



Refleksi Filosofis Tantangan Pendidikan Islam Modern Perspektif Ikhwan As-Shafa

Argha Zidan Arzaqi

STAI KH. Zainuddin Ponpes Mojokerto Nganjuk
arghazidan@staizmojosari.ac.id

Binti Miftakul Rohmah

STAI KH. Zainuddin Ponpes Mojokerto Nganjuk
miftakulrohmah161103@gmail.com

Siti Aisyah

STAI KH. Zainuddin Ponpes Mojokerto Nganjuk
sitiaisyahsbojonegoro@gmail.com

Abstract

This study examines the thoughts of Ikhwan Shafa in the context of Islamic education and its relevance to the challenges of modern education. This study uses a descriptive qualitative methodology to examine the holistic educational philosophy of Ikhwan Shafa which emphasizes the integration of religious knowledge and general knowledge, as well as the development of students' character and morals. The results of the study indicate that the educational philosophy of Ikhwan Shafa is very much in line with the needs of current Islamic education, especially in terms of developing individuals with high morals and being able to maintain harmonious relationships with God, others, and nature. The proposed curriculum includes religious knowledge and general knowledge, and its learning methods are from concrete to abstract, which is in line with Indonesian Islamic education standards. These findings have important implications for the development of Islamic education curricula and methods that balance spiritual values and intellectual abilities in the modern era.

Keywords: *Philosophical; Ikhwan As-shafa; Modern; Islamic Education*

Abstrak

Kajian ini mengupas pemikiran Ikhwan As-shafa dalam konteks pendidikan Islam dan relevansinya dengan tantangan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk mengkaji filsafat pendidikan Ikhwan Shafa yang menekankan pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta pengembangan karakter dan akhlak siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Ikhwan Shafa sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini, terutama dalam hal mengembangkan individu yang bermoral tinggi dan mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam. Kurikulum yang diusulkan mencakup pengetahuan agama dan pengetahuan umum, dan metode pembelajarannya dari konkret ke abstrak, yang sejalan dengan standar pendidikan Islam Indonesia. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan

kurikulum dan metode pendidikan Islam yang menyeimbangkan nilai-nilai spiritual dan kemampuan intelektual di masa modern.

Kata Kunci: Filosofis; Ikhwan As-shafa; Modern; Pendidikan Islam

Pendahuluan

Dalam era disrupsi teknologi dan krisis multidimensi, pendidikan Islam modern menghadapi tantangan yang kontradiktif. Di satu sisi, keharusan untuk mengadopsi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi makin mendesak. Di sisi lain, ancaman degradasi moral dan spiritual di kalangan generasi muda Muslim menjadi makin nyata. Arus informasi digital yang tak ada habisnya, pragmatisme pendidikan yang berbasis pasar, serta dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, menimbulkan kekhawatiran tentang relevansi sistem pendidikan Islam dalam membangun manusia seutuhnya. Dalam konteks ini, refleksi filosofis terhadap gagasan Ikhwan As-shafa (sekelompok cendekiawan Muslim abad ke-10 yang menganjurkan integrasi intelektual, moral, dan spiritual) menjadi penting untuk memenuhi tuntutan abad ke-21 akan pendidikan holistik, adaptif, dan berbasis karakter.

Ikhwan Shafa berpendapat bahwa pendidikan hendaknya dimulai sejak sebelum kelahiran dengan menitikberatkan pada kesehatan dan kondisi ibu hamil, karena diyakini perkembangan janin akan memengaruhi kecerdasan dan kepribadian anak. Mereka menekankan kurikulum terpadu yang menggabungkan ilmu agama (tanziliyah) dan akal sehat (kauniyah) sebagai dua aspek yang saling melengkapi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹ Metode pembelajaran yang dianut mulai dari yang konkrit sampai yang abstrak dengan menggunakan contoh, metafora, dan demonstrasi untuk membantu siswa memahami. Sementara itu, guru diposisikan sebagai figur sentral yang harus menguasai ilmu pengetahuan multidisiplin dan memiliki akhlak yang luhur. Konsep ini menolak dikotomi ilmu pengetahuan dan fanatisme mazhab-mazhab pemikiran. Hal ini menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan pengembangan pribadi seutuhnya yang memadukan kebijaksanaan intelektual, spiritual, dan sosial.

Sementara itu, terdapat kritik bahwa sistem pendidikan Islam yang cenderung dogmatis dan statis, serta mengusulkan model kolaboratif berbasis teknologi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.² Temuan-temuan ini sejalan dengan prinsip kurikulum terpadu yang telah diperkenalkan oleh para pemikir klasik, seperti Ikhwan As-shafa, yang menolak fanatisme dan mendorong keterbukaan terhadap beragam disiplin ilmu. Namun demikian, kajian-kajian empiris yang mengaitkan langsung ide-ide tersebut dengan dinamika pendidikan Islam di era digital masih sangat terbatas dan membutuhkan eksplorasi lebih lanjut.

Pemikiran Ikhwan As-Shafa mengenai pendidikan Islam telah menjadi subjek kajian yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Hasanah (2023) menyoroti bahwa Ikhwan As-Shafa menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional dalam kurikulum pendidikan, serta metode pembelajaran yang beranjak dari konkret menuju abstrak, yang relevan dengan pendekatan pendidikan modern.³ Apriliani dan Bakar (2023) menambahkan bahwa konsep pendidikan ideal Ikhwan As-Shafa sangat relevan

¹ Ikhwan as-Shafa. (2010). *Rasa'il Ikhwan as-Shafa'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

² Mulyadi. (2015). *Pendidikan Islam Humanis: Kritik atas Model Pendidikan Islam Dogmatis*. IAIN Surakarta.

³ Hasanah, H. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Ikhwanus Shafa dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke Islaman*, 10(4), 425-433.

dengan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam membentuk individu yang bermoral dan berakhlak mulia melalui keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan umum.⁴ Keunikan tulisan ini terletak pada kemampuannya mengaitkan gagasan klasik Ikhwan As-shafa dengan tantangan pendidikan Islam modern, khususnya dalam hal mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam konteks perkembangan teknologi dan globalisasi. Artikel ini menggunakan pendekatan pembelajaran situasional yang dipadukan dengan temuan penelitian terkini dari lembaga-lembaga pendidikan terkemuka untuk mengusulkan solusi-solusi praktis yang relevan guna mengatasi permasalahan dikotomi ilmu pengetahuan dan krisis moral. Pada akhirnya, artikel ini menjadi rujukan penting bagi para pendidik dan ulama dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, adaptif, dan kompetitif di era kontemporer. Mengkaji relevansi pemikiran Ikhwan As-shafa dalam menjawab tantangan pendidikan Islam modern, khususnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum serta penguatan pendidikan karakter dan akhlak dalam konteks perkembangan teknologi dan globalisasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip pendidikan holistik Ikhwan as-Shafa dalam kurikulum kontemporer, mengembangkan model pembelajaran adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan abad 21, dan memberikan solusi filosofis untuk mengatasi dikotomi intelektual dan krisis spiritual yang dialami pendidikan Islam saat ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam permasalahan termasuk metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran catatan atau buku tentang pemikiran Ikhwan As-shafa. Analisis data dilakukan dengan analisis isi, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis pemikiran pendidikan ikhwan As-shafa. Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mempelajari secara mendalam aspek filosofis, teologis, dan praktis pendidikan Islam modern dengan fokus pada pengintegrasian pengetahuan dan penguatan karakter siswa sesuai dengan tuntutan zaman. Metode kualitatif dan penelusuran catatan menjadi pilihan utama karena sifat penelitian ini menekankan pemahaman konseptual dan analisis kritis terhadap literatur yang ada.

Pembahasan

Biografi Ikhwan As-Shofa

Ikhwan al-Ashafa adalah Ikatan Mujahidin di bidang filsafat, di bidang misi dan pendidikan. Sesuai dengan namanya, Ikhwan al-Ashafa berarti "persaudaraan." Maka, asas pokok perkumpulan ini adalah berlatihlah dengan tulus semangat persahabatan, kesatuan yang murni dan suci serta saling menasihati satu sama lain sesama masyarakat dalam memenuhi keridaan Tuhan.

Asosiasi ini didirikan di kota Basra pada abad ke-10 masehi. Pada masa pemerintahan Khalifah kedua bani al-Mansur Abbas. Dari basra, ikhwanul muslimin terus berkembang diperluas ke berbagai wilayah termasuk Iran dan Kuwait. Ada asosiasi telah mengadopsi metode tersebut dalam pengembangannya dengan mengirimkan beberapa asosiasi lain. Dalam hal ini mereka saling bekerja sama, terutama di kalangan anak muda.

Secara umum kemunculan Ikhwanul Ashafa ada di balik layar kekhawatiran terhadap penerapan ajaran Islam. Ia juga terkontaminasi oleh ajaran selain Islam. Kelompok ini membangkitkan kembali kecintaan terhadap sains pengetahuan di kalangan umat Islam.

⁴ Apriliani, W., & Bakar, M. Y. A. (2023). Konsep Pendidikan Ideal Perspektif Ikhwan Al-Shafa: Relevansinya pada Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Education Research*, 5(4).

Kelompok ini sangat menjaga kerahasiaan nama-nama anggotanya. Mereka bekerja dan dipindahkan secara diam-diam karena takut dituntut para penguasa. Pada saat itu, mereka cenderung menekan gerakan tersebut, bahkan ide yang dihasilkan. Kondisi ini mengakibatkan terbatasnya keanggotaan Ikhwan As-Shafa. Mereka sangat selektif dalam menerima anggota baru dari semua aspek. Kondisi-kondisi ini mempertimbangkan pengetahuan yang luas dan loyalitas tinggi, serta ketulusan hati dan akhlak mulia.

Refleksi Filosofis Ikhwan As-Shafa

Pemikiran filosofis Ikhwan Shafa menekankan kesatuan agama dan ilmu pengetahuan rasional. Pemikiran ini meyakini bahwa dua aspek agama dan ilmu pengetahuan rasional tersebut mempunyai tujuan tertinggi yang sama, yakni memperoleh ilmu pengetahuan dan mencapai kesempurnaan manusia secara spiritual dan intelektual.⁵ Mereka percaya bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dimulai sejak masa janin dan menempatkan penekanan besar pada peran indra dan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Jiwa manusia pada awalnya kosong (*tabula rasa*) dan pengetahuan diperoleh melalui anugerah jiwa universal. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah menyempurnakan potensi seseorang dan mencapai derajat mulia yang diridai Allah.⁶

Ikhwan Shafa berpendapat bahwa kurikulum yang ideal akan mencakup pengetahuan agama, filsafat, logika, psikologi, dan ilmu eksakta. Tentunya, hal ini dengan penekanan utama pada pengetahuan agama sebagai tujuan akhir pendidikan.⁷ Metode pengajaran mereka menekankan pembelajaran dari yang konkret ke yang abstrak, menggunakan contoh dan metafora untuk membuat materi mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Ikhwan As-Shafa menekankan pentingnya peran pendidik yang memiliki akhlak mulia, sabar, dan tidak fanatik dalam membimbing peserta didik secara efektif. Tujuan pendidikan tidak hanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga untuk membentuk budi pekerti dan akhlak yang selaras dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan alam sehingga terbentuk manusia yang cerdas, berbudi luhur, dan sempurna akhlaknya.

Pemikiran Ikhwan As-Shafa sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam modern, seperti dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, krisis moral, serta dampak teknologi dan globalisasi. Filsafat mereka, dengan pendekatan holistik, terpadu, dan fokus pada pengembangan karakter, dapat menjadi dasar untuk merancang kurikulum kontemporer dan pendekatan pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Tantangan Pendidikan Islam Modern Ikhwan As-Shafa

Pendidikan Islam modern menghadapi banyak tantangan signifikan yang telah diakui oleh para pemikir kontemporer dan refleksi filosofis Korps Garda Revolusi Islam (Ikhwan As-shafa). Berikut ini adalah beberapa tantangan utama pendidikan Islam modern.

⁵ Nasr, Seyyed Hossein. (2006). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.

⁶ Hafidah, F. A., & Siregar, M. (2024). Pemikiran Ikhwan As-Shafa dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern. *Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam*, 5(6).

⁷ Ikhwan al-Shafa. (1957). *Rasa'il Ikhwan al-Safa wa Khulllan al-Wafa* (Vol. 1–4). Beirut: Dar Šādir.

Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum

Banyak lembaga pendidikan Islam masih memisahkan mata pelajaran agama (seperti fikih, tafsir, dan akidah) dari mata pelajaran umum (seperti matematika, sains, dan bahasa). Akibatnya, siswa sering kali hanya unggul dalam satu bidang, tetapi gagal melihat hubungan antara sains dan nilai-nilai spiritual. Ikhwan Shafa menekankan bahwa ilmu agama harus dipadukan dengan ilmu umum agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan berakhlak mulia.⁸

Krisis kurikulum dan metode pembelajaran

Kurikulum pendidikan Islam seringkali tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman. Konten kursus masih berbasis pada hafalan dan tidak mengajarkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, atau kreativitas. Metode pembelajaran yang digunakan juga cenderung satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Ikhwan as-Shafa menawarkan pendekatan yang lebih bertahap. Pembelajaran dimulai dengan pengalaman praktis (konkret) dan beralih pada pemahaman konsep (abstrak) sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengamalkan ilmu tersebut.⁹

Pengaruh globalisasi dan teknologi

Siswa masa kini hidup dalam arus informasi yang cepat dan terbuka melalui internet dan media sosial. Tanpa bimbingan yang tepat, mereka mudah terpengaruh oleh budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti gaya hidup konsumerisme, individualisme, bahkan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar, yaitu mengembangkan akhlak mulia, rasa keislaman yang kuat, dan kemampuan menghimpun informasi yang bermanfaat bagi peserta didik.¹⁰

Kualitas dan profesionalisme pendidik

Masih banyak guru dan dosen di lembaga pendidikan Islam yang belum menguasai metode pembelajaran inovatif atau teknologi pendidikan. Mereka juga terkadang kurang mengembangkan diri. Hal ini yang mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang relevan dengan kebutuhan zaman. Ikhwan Shafa menegaskan bahwa seorang pendidik tidak hanya harus cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga harus memiliki akhlak mulia, kesabaran, serta mampu menjadi teladan dan pembimbing bagi peserta didik.¹¹

Kesenjangan akses dan infrastruktur pendidikan

Tidak semua sekolah atau madrasah memiliki fasilitas memadai seperti laboratorium, perpustakaan, atau akses internet. Di daerah terpencil, guru yang berkualifikasi dan sumber daya pembelajaran digital masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan kualitas pendidikan antara daerah maju dan daerah terbelakang. Hal ini yang mengakibatkan akses terhadap kesempatan belajar yang sama tidak dimiliki semua siswa.

Menanamkan kebiasaan peduli lingkungan di sekolah merupakan pendekatan nyata untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan yang bisa dilakukan secara rutin, seperti "Sabtu Bersih" atau tugas bersih-bersih yang ditetapkan, mempromosikan nilai-nilai yang berpusat pada kebersihan dan keberlanjutan. Melalui praktik-praktik ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memahami bagaimana perilaku sehari-hari mereka memengaruhi lingkungan.¹²

⁸ Netton, I. R. (1991). *Muslim Neoplatonists: An introduction to the thought of the Brethren of Purity*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

⁹ Nasr, S. H. (2006). *Science and civilization in Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

¹⁰ Al-Attas, S. M. N. (1979). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ABIM.

¹¹ Fakhry, M. (2002). *A history of Islamic philosophy* (2nd ed.). New York: Columbia University Press.

¹² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 108

Namun, integrasi pendidikan lingkungan sekolah menghadapi banyak kendala, termasuk pengetahuan guru yang tidak memadai tentang topik lingkungan, sumber daya yang terbatas, dan kurangnya dukungan eksternal. Akibatnya, penting bagi sekolah untuk menawarkan pelatihan bagi para pendidik dan melibatkan masyarakat dalam inisiatif pendidikan lingkungan untuk memastikan implementasi yang efektif.

Evaluasi berkala terhadap program pendidikan lingkungan hidup sangat penting untuk menilai efektivitasnya. Sekolah harus mengenali kekuatan dan kelemahan dalam penerapan program ini dan menerapkan peningkatan yang diperlukan. Melalui evaluasi yang efektif, pendidikan lingkungan hidup dapat berkembang sehingga dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat.

Lingkungan alam berperan penting dalam meningkatkan pengalaman belajar mengajar, khususnya dalam bidang pendidikan sains. Saat ini, pengajaran sains terutama bergantung pada materi tekstual. Sementara itu, para pendidik sangat bergantung pada buku teks untuk menyampaikan informasi melalui ceramah. Pendekatan berbasis ceramah ini cenderung membosankan. Hal ini karena kerap kali guru hanya menjelaskan konsep tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, pendidikan sains yang efektif harus mendorong partisipasi aktif dari siswa. Metode alternatif adalah dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran kontekstual, dengan fokus pada pentingnya memahami terlebih dahulu unsur-unsur yang ada di lingkungan sekitar.¹³

Sekolah berbasis alam kini tengah naik daun di berbagai kota. Biasanya, orang tua memilih sekolah alam karena perilaku anak-anak mereka yang aktif, tantangan dalam koordinasi, tingkat kreativitas yang tinggi, kegembiraan berinovasi, dan tidak menyukai rutinitas. Sekolah alam ini muncul dengan tujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dasar manusia dengan memupuk hubungan dengan alam.

Faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah memastikan bahwa siswa memiliki akses ke sumber belajar yang memadai. Ketika meneliti tujuan pendidikan sains di Sekolah, yang terkait erat dengan pengembangan lingkungan setempat, menjadi jelas bahwa hanya mengandalkan buku teks yang tersedia tidaklah cukup. Efektivitas sumber belajar sains di Sekolah dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menggabungkan materi dari lingkungan rumah siswa atau area tempat sekolah berada. Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sains, ada harapan bahwa kualitas pembelajaran siswa dalam kurikulum sains dapat ditingkatkan.¹⁴

Kesimpulan

Refleksi filosofis terhadap tantangan pendidikan Islam modern melalui perspektif pemikiran Ikhwan Shafa menunjukkan bahwa krisis yang dihadapi pendidikan Islam saat ini, seperti dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, lemahnya kurikulum dan metodologi pembelajaran, pengaruh negatif globalisasi dan teknologi, rendahnya kualitas pendidik, serta kesenjangan akses pendidikan, merupakan konsekuensi dari hilangnya visi integratif dan transformatif pendidikan Islam.

Ikhwan As-shafa menawarkan paradigma pendidikan yang komprehensif dan multidimensi, yang menekankan pentingnya kesatuan antara ilmu pengetahuan rasional dan agama, pembentukan akhlak mulia, dan pendekatan pembelajaran yang bersifat progresif dari konkret ke abstrak—serta sentralisasi peran guru sebagai figur teladan. Gagasan mereka menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan intelektual manusia.

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 194- 195.

¹⁴ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 11.

Dengan demikian, pemikiran Ikhwan Shafa tetap relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk merancang model pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*), serta menjadi alternatif filosofis dalam menyikapi tantangan zaman modern tanpa meninggalkan akar-akar ajaran Islam yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1979). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Apriliani, W., & Bakar, M. Y. A. (2023). Konsep Pendidikan Ideal Perspektif Ikhwan Al-Shafa: Relevansinya pada Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1830>
- Fakhry, M. (2002). *A history of Islamic philosophy* (2nd ed.). New York: Columbia University Press.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hafidah, F. A., & Siregar, M. (2024). Pemikiran Ikhwan As-Shafa dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern. *Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam*, 5(6). <https://ojs.co.id/1/index.php/jsi/article/view/1545>
- Hasanah, H. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Ikhwanus Shafa dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke Islam*, 10(4), 425–433. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.4.2023.425-433>
- Ikhwan as-Shafa. (2010). *Rasa'il Ikhwan al-Safa'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ikhwan as-Shafa. (1957). *Rasa'il Ikhwan al-Safa wa Khullan al-Wafa* (Vol. 1–4). Beirut: Dar Ṣādir.
- Komalasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyadi. (2015). *Pendidikan Islam Humanis: Kritik atas Model Pendidikan Islam Dogmatis*. IAIN Surakarta.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2006). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Netton, I. R. (1991). *Muslim Neoplatonists: An introduction to the thought of the Brethren of Purity*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Santoso, Satmoko Budi. (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak*. Jogjakarta: Diva Press.